

BAB 4

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Setelah perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa:

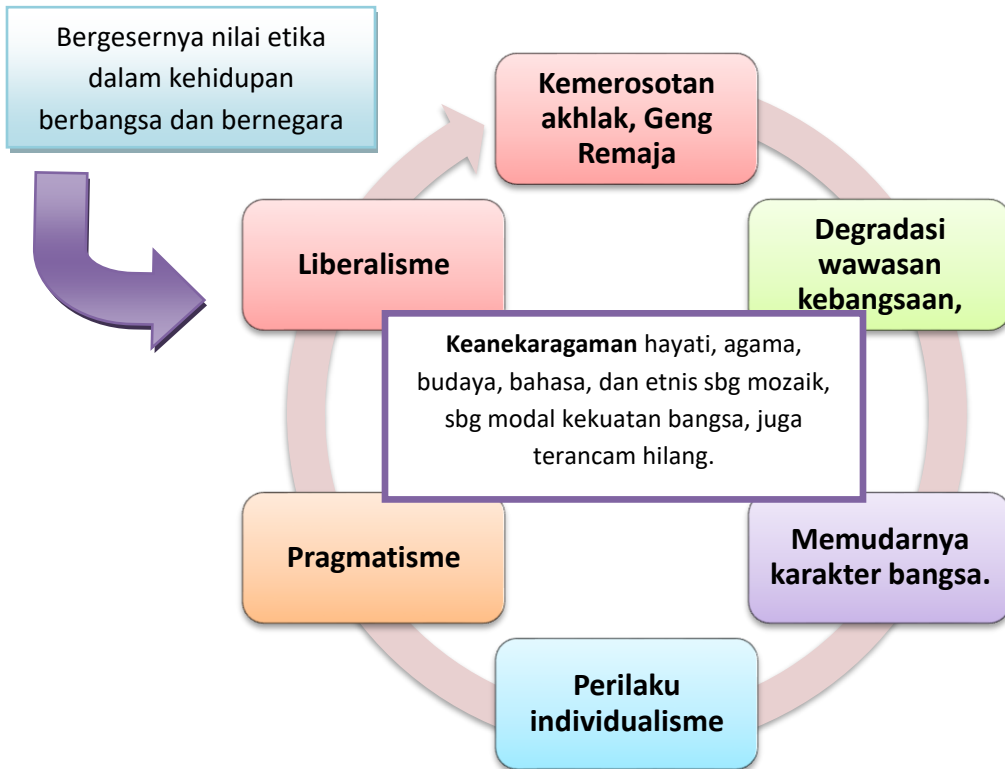
- a. Mampu mendiskusikan urgensi pendidikan karakter.
- b. Mampu menerangkan hakekat pendidikan karakter.
- c. Mampu menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter pada diri sendiri, masyarakat dan kampus.

A. Urgensi Pendidikan Karakter

Pada 1900-an, pendidikan karakter dan pengembangan sistem nilai siswa hampir menghilang dan lebih banyak menekankan pada akademisi. Sekarang, saat mulai abad ke-21, minat baru dalam pendidikan karakter telah mulai lebih jelas dari sebelumnya. Peristiwa tragis di dalam dan sekitar lingkungan sekolah dan peningkatan jumlah kenakalan remaja menjadikan introspeksi pada kita semua bahwa ada sesuatu yang salah pada sifat anak-anak kita. Salah satu asumsi yang dibuat oleh pendidik pada umumnya adalah bahwa banyak anak-anak memiliki kesalahan dalam penerimaan tentang makna nasehat dan penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, kebenaran, kepedulian, kewarganegaraan, dan karakter diinginkan yang lain (Hayes & Hagedorn, 2000).

Selama ini pendidik bicara panjang tentang keaksaraan, sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat melek huruf sebagai misi utama pada lembaga dan akademisi. Pertanyaannya adalah, apakah banyak anak muda yang juga memiliki moral yang tidak baik juga buta huruf? Apakah kekerasan dan kejahatan di antara anak-anak dapat diselesaikan?. Apakah pendidikan

karakter tidak perlu diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah?. Jenis program pendidikan karakter yang efektif seperti apakah yang akan disampaikan?.



Gambar 7. Fakta dan Fenomena Kemunduran Moral Bangsa

Filosuf berpengaruh Amerika dan seorang pendidik, John Dewey, mengambil pendidikan moral sebagai inti dari tugas sekolah. Namun sejak tahun 1930-an sebagai tujuan terakhir pendidikan di sekolah perkembangan literasi dasar menjadi prioritas dan pengembangan nilai karakter menjadi yang kedua. Sejak tahun 1960-an guru telah menurunkan perannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Wynne & Walberg berpendapat bahwa kompetensi akademis dan pengembangan karakter tidak saling eksklusif,

tetapi saling melengkapi. Karena sekaligus akan menjawab tujuan pembelajaran "mengapa" sekaligus juga "bagaimana".

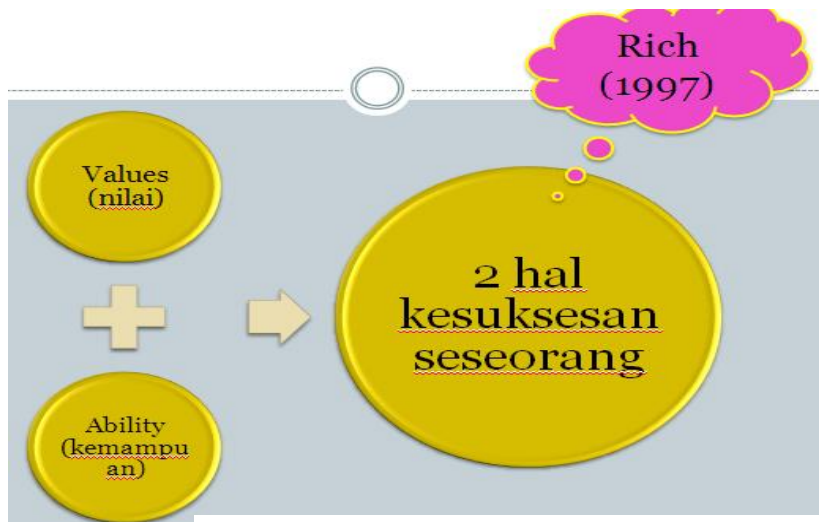
MENIL

Aku panggil engkau si Menil.
Agar kelak ber-energi dan lincah
Membisikkan nilai-nilai keruhaniahan.
Agar tak bising pada keramaian, kejumudan, kemunafikan.
Kesombongan yang kini telah meliuk dalam periuk kalbu.
Menutupi badan karena telanjur mengenakan tameng badan.
Kemunduran, lahirkan jargon modernitas nan semu.
Otakpun bak dikebiri, tertinggal jauh sekali.
Lupakan harkat dan jati diri. Terlenna, terlengah dari prestasi.
Hedonistik merambah diranah-ranah sosial. Menjadi pengawal pada pengikutnya yang banyak menyusul. Bak panglima kebesaran, yang diagungkankan.
Individualistis menyuarkan kemenangan dipelosok penjuru, digadang-gadang kelak menjadi pembesar negeri. Menutup kebersamaan dibalik tirai kelam.
Kerakusan memenangkan dalam setiap kesempatan. Membalikkan kebersamaan yang dicitakan.....
(MENIL: Model Evaluasi Nilai-Nilai Luhur)

Tampaknya semua orang yang masih mencari cara strategis yang akan mengubah siswa menjadi individu yang bertanggung jawab yang memiliki semua dari karakter positif yang diinginkan oleh masyarakat. Sayangnya, terlalu banyak program yang mengusulkan untuk mengajarkan pendidikan karakter hanya menyentuh permukaan. Sebagian besar dari program ini hanya mengajar anak-anak untuk mematuhi aturan daripada membantu mereka mengembangkan karakter independen yang kuat. Sekolah menghabiskan jutaan dolar untuk program paket, yang dirancang untuk mengajarkan pendidikan karakter, seiring dengan itu masyarakat tetap terus memproduksi lebih "*characters*" dari siswa "*with character*." Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi kurikulum saja, tetapi bagaimana agar dapat hidup setiap hari pada anak-anak. Tantangan bagi semua pendidik adalah harus membantu siswa agar tumbuh sebagai makhluk yang bermoral dan untuk melengkapi mereka dengan sumber daya internal agar

bertindak yang sesuai. Perlu adanya pergeseran bahwa pendidikan karakter ini adalah suatu kebutuhan, yang dikerjakan tidak saja karena adanya program. Harus adanya suatu pergeseran bahwa pendidikan karakter harus dipandang sebagai keterpanggilan dari hati dan pikiran agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Bagaimana pelatihan yang mungkin dapat dilakukan, menjadi kunci agar menjadi generasi yang lebih bertanggung jawab.

Dalam pendidikan yang terpenting adalah **otak** dan **kalbu**. Otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu ”bertutur kata dan bertindak”. Pertanyaannya adalah, apakah pendidikan kita telah mengakomodir kedua bagian di atas? Apakah pembelajaran kita telah memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan sikap-sikap; kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan, visioner, dan kemandirian?. Mari kita *feedback* terhadap perkembangan dunia pendidikan di Inonesia selama satu abad yang lalu.



Gambar 8. Dua Hal Kesuksesan Seseorang

Tokoh pertama pendidikan adalah KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Beliau sangat dikenal sebagai pembaharu. KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918 mendirikan sekolah dengan nama “Qismul Arqa” di

kampoeng Kauman Yogyakarta. Enam tahun setelah Muhammadiyah berdiri yakni pada 18 November 1912 M. Namanya al-Qismu al-Arqa namanya berubah menjadi *Hogere Muhammadiyah School*, kemudian *Kweekshool Islam*, dan kemudian *Kweekschool Muhammadiyah*. Baru kemudian menjadi Muallimin Muhammadiyah. Tujuan sekolah ini adalah mencetak mubaligh, guru dan pemimpin Muhammadiyah, dengan mengadopsi system dan metode modern, dan kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu umum, (id.wikipedia.org/wiki/Muallimin).

Tokoh pendidikan di Indonesia yang sifatnya nasional adalah R.M. Soewardi Soerjaningrat, atau lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, yang mendirikan perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta, dengan nama “*Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa*”. Ki Hajar Dewantara tidak ragu mencantumkan kata “*nationaal*” pada nama perguruanannya, dengan tujuan untuk mengupayakan kemerdekaan bangsa dari belenggu penjajahan. Beliau sangat terkenal dengan falsafah pendidikannya yang berbunyi: “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Artinya: “di depan memberi teladan, di tengah menyemangati, dan mengiringkan dari belakang sambil memberi kekuatan”. Tokoh ini mendorong diberikannya juga bahan-bahan ajar yang digali dari kebudayaan setempat, sehingga dapat dikatakan bahwa kiprahnya dalam penyelenggaraan pendidikan itu adalah juga merupakan suatu gerakan budaya.

Tokoh pendidikan terkemuka kedua yang perlu disebut adalah Engkoe Mohammad Sjafei yang pada 31 Oktober 1926 mendirikan “Perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam” di suatu desa kecil bernama Kayutanam di Sumatra Barat. Ada lima garapan utama yang dikembangkan dalam perguruan tersebut, yaitu: (a) kemerdekaan berpikir (dalam bentuk inovasi/kreativitas), (b) pengembangan ilmu pengetahuan, talenta/bakat (sebagai rakhmat Tuhan), dan potensi diri, (c) kemandirian dan

entrepreneurship, (d) etos kerja, serta (e) akhlak mulia (sebagai pengejawantahan dari agama, etika, dan estetika).

Beliau juga menyampaikan beberapa falsafah pendidikan diantaranya: “Jangan minta buah mangga kepada pohon rambutan, tapi jadikanlah setiap pohon menghasilkan buah yang manis”; “Salah satu alat besar yang bisa mengubah keadaan kita dan menolong mengejar ketinggalan-ketinggalan adalah Pendidikan yang bersifat aktif positif dan belajar menurut bakat”; “Barang siapa yang mengeluh, ia kalah”; “Bangsa Indonesia tak dapat tidak akan mendapat manfaat yang sangat besar apabila juga berpikir kritis dan logis”; “Pelajaran pekerjaan tangan tidak hanya mengenai ketrampilan saja, banyak lagi sangkutannya dengan perkembangan jiwa si pelajar”, “Jadilah engkau, menjadi engkau”, dan lain-lain, (Depdiknas,2010).

Kiranya kutipan-kutipan di atas dapat digunakan untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran.

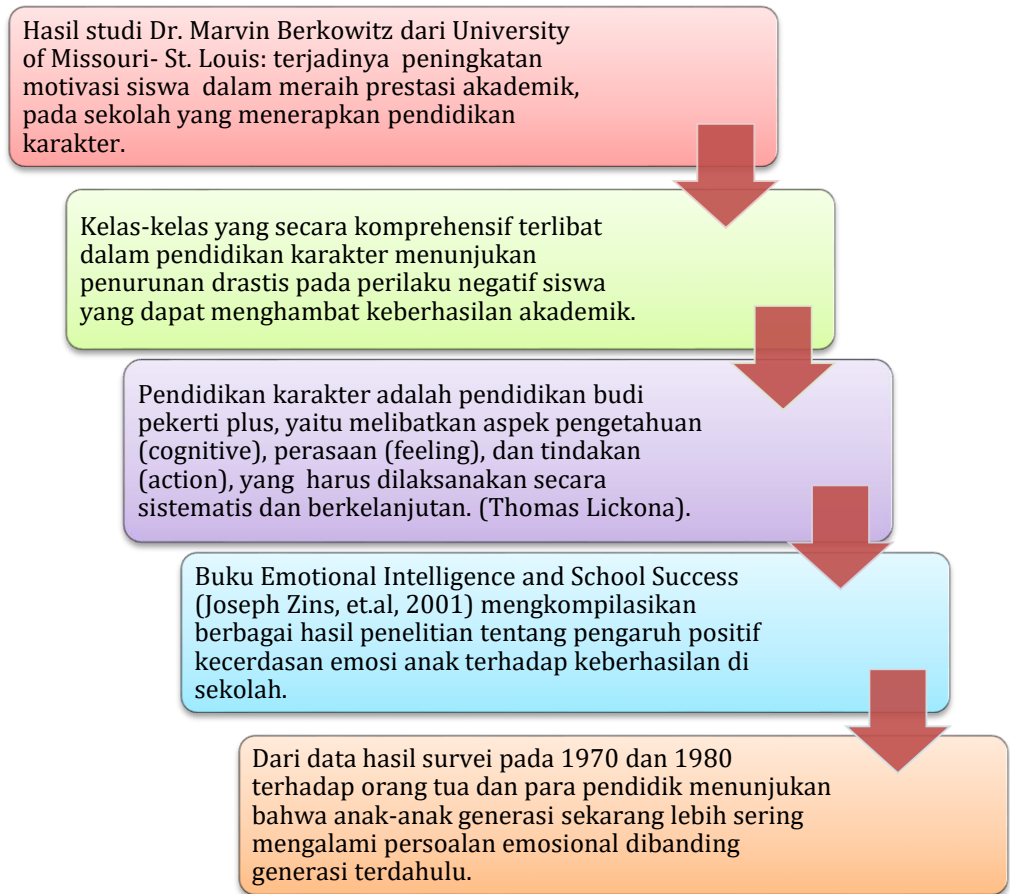
Dapat pula dikatakan bahwa Engkoe Mohammad Sjafei telah lebih dahulu menerapkan pendekatan pembelajaran yang jauh di kemudian hari dirumuskan orang sebagai “*student-centered learning*” (Depdiknas, 2010).

Menurut Howard Gardner, seseorang memiliki peluang yang sangat besar untuk berhasil dalam hidupnya, bila tiga dari tujuh talentanya dapat berkembang dengan baik. Karakter pada dasarnya merupakan gabungan

Saya ingat betul pak, waktu itu hujan sangat deras. Saya menduga bu Muslimah tak akan datang mengajar ke sekolah kami. Ternyata, beliau datang dengan lindungan pelepah daun pisang. Sejak itu saya berjanji, dewasa nanti saya akan menceritakan kisah ini kepada semua orang. Saya akan menuliskannya dalam sebuah buku.” (Curhat Andrea Hirata dihadapan Presiden SBY dan Ibu Ani)

Guru sederhana di kampung nan jauh di Belitong, dengan kondisi sekolah yang mengenaskan. Murid yang pas-pasan, dan terancam dibubarkan. Tetapi memiliki karakter yang kuat, salah satunya digambarkan Andrea Hirata di atas. Telah menjadi motivasi salahsatu muridnya (Andrea Hirata) menjadi murid yang gigih belajar dan kemudian membuktikan ucapannya di atas, sehingga menjadi karya yang berkualitas dalam menggugah kesadaran pentingnya karakter pendidik dalam dunia pendidikan. Bahkan karakter pendidik dalam kehidupan ini.

dari talenta **verbal, interpersonal dan intrapersonal**. Bila kita anggap asumsi tadi benar maka dengan berkarakter baik saja hidup seseorang akan berhasil apalagi bila ia juga “baik atau bahkan luar biasa” dalam kemampuan akademisnya.



Gambar 9. Data Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Karakter

Perwujudan pendidikan karakter telah diamanatkan dalam RPJPN, bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional--UUSPN). Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

B. Reformasi Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan sangat perlu untuk dievaluasi, dan dirunut benang-merahnya dari dampak yang sekarang ini mengindikasikan kemerosotan. Reformasi pendidikan menjadi urgen untuk dilakukan. Hal yang paling pertama adalah melakukan kajian yang mendalam tentang implementasi kurikulumnya. Berbagai persoalan yang terjadi dan menelaah konsep pendidikan oleh pendahulu perlu dilakukan. Tuntutan pendidikan karakter pada sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan.

Implementasi kurikulum seharusnya tidak kaku, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Implementasi kurikulum dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: metode pembelajaran yang komunikatif, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter adalah menselaraskan dan mensinergikan dalam satu kesatuan (holistik) antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Olah pikir dan olah hati yang mencakup proses

intrapersonal merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa. Guru dapat mentransformasikan logika berpikir dan laku spiritual kepada para murid dibarengi dengan pengawasan terhadap tingkah laku (*amanah*) dan jaringan sosial (*tabligh*) yang tengah dilakoni oleh mereka.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab 2 pasal 3), telah melakukan inovasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai proses pendidikan. Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar serta melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan disetiap jenjang, dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dengan selalu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

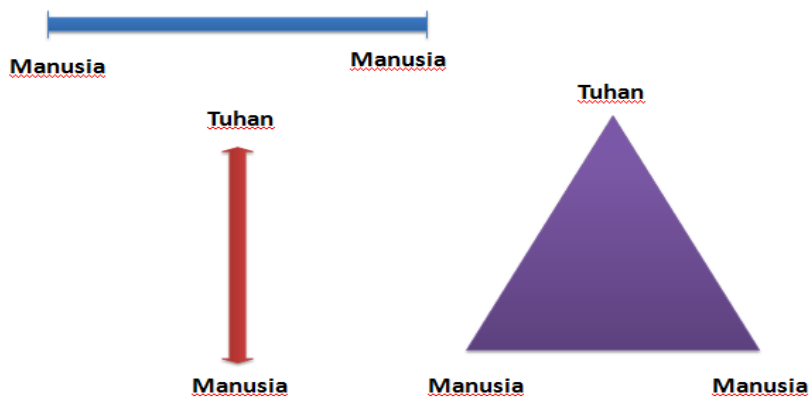
C. Hakekat Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter harus dilakukan sepanjang hari pada seluruh unsur sekolah baik guru, administrasi, dan staf lainnya. Staf diberi kesempatan melakukan pemodelan dan guru mengajar secara lebih positif dengan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan baik pada konsep dan proses kurikulum.

Penanaman nilai karakter disesuaikan dengan usia dan diterapkan untuk semua tingkat kelas, mencakup keterampilan sosial dan emosional, dari kelas awal (SD) sampai Perguruan Tinggi. Adalah penting untuk

menetapkan dasar yang kuat pada kelas awal (SD), karena akan menjadi dasar dan terbangunnya karakter setelah mereka dewasa. Usia enam tahun merupakan masa emas bagi anak, untuk mendapatkan pendidikan yang repat.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah *trend* baru, namun pendidikan karakter selalu menjadi penting dari misi sekolah. Bahkan sejak berdirinya sekolah pada bangsa kita, selalu menempatkan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sekolah. Sekarang ini muncul kembali dan digerakkan karena disinyalir telah terjadi pergeseran misi penting ini.



Gambar 10. Filosofi Pendidikan Karakter
(Sumber: Ginanjar, A. 2002)

Tujuan pendidikan nasional sangat luhur dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi anak bangsa yang memiliki nilai/karakter luhur. Tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” (secara eksplisit terdapat dalam Pembukaan UUD 1945). Oleh sebab itu menjadi kewajiban pemerintah sebagai abdi dan alat negara untuk mengupayakan agar setiap warga negara dapat memperoleh pengajaran/pendidikan yang menjadi haknya itu, demi terwujudnya suatu kehidupan bangsa yang cerdas, yang menjadi cita-cita kemerdekaan nasional kita.

GBHN menyampaikan bahwa "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.



Gambar 11. Implementasi Pendidikan Karakter (Sumber: Depdiknas 2011)

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Secara realita, sebelum pendidikan karakter dicanangkan

secara luas, telah masuk ke dalam mata pelajaran PPKN, dan agama. Namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran.
- 2) Kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik belum menampilkan perilaku dengan karakter yang diharapkan.
- 3) Menggantungkan pembentukan watak peserta didik melalui kedua mata pelajaran saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran.
- 4) Selain itu, kegiatan pembinaan peserta didik dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu dirancang sedemikian rupa secara terencana dengan baik dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter yang benar-benar terprogramkan (Depdiknas, 2011).

D. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>). Strategi pelaksanaan pendidikan Karakter bagi Perguruan Tinggi (PT) merupakan suatu pendekatan dengan mendayagunakan segala potensi terkait yang dibutuhkan, untuk melaksanakan pendidikan karakter pada PT.

1) *Inner Capacity*

Coleman, penyusun kamus "*Dictionary of Psychology*" mempopulerkan istilah *Inner Capacity*. Pengasahan *Inner Capacity* adalah

usaha pengembangan kreatifitas, proaktifitas, (daya hidup dan kewirausahaan) inovasi, dan imajinasi (daya pikir dan nalar serta daya kalbu) mahasiswa. Misi pengembangan program *inner capacity* adalah mendidik seseorang memiliki kapasitas pribadi yang bisa dikembangkan secara dinamis untuk menghadapi situasi yang berbeda-beda. Pengembangan *Inner Capacity* adalah pengembangan kemampuan yang tidak *tangible* (tidak *observable*) atau tidak mudah dideteksi (karena berasal dari ruh illahi), namun secara nyata menjadi *competence* (kompetensi), *which is a capacity or ability* (berupa kapasitas dan kemampuan) yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu secara tuntas.

Inner capacity terlahir dari diri yang paling dalam, dari diri manusia yang bersumber dari ruh Ilahi. Sementara ruh dalam diri manusia sebagaimana diungkap oleh Ikhwanushafa merupakan substansi yang naturnya spiritual, melangit tanpa batas, bercahaya, tidak gelap hati dan perilakunya, hidup tidak mati, tidak fatalis, dan cerdas, potensial, aktif. Hossen Naser menulis :”*The goal of education is to enable the soul to actualize these potential possibilities, thereby perfecting it and preparing it for eternal life*”. Tujuan pendidikan adalah membuat potensi-potensi tersebut dimungkinkan untuk aktif dan tidak tidur, serta menuju kesempurnaan mempersiapkan diri buat menghadapi hidup yang abadi.

Tujuan dari *inner capacity* tiada lain untuk mempersiapkan mahasiswa agar kreatif dan imajinatif, berdaya memiliki kesiapan menghadapi kenyataan hidup. Dewasa ini telah terjadi pergeseran “*power*” dari hierarki pengetahuan formal ke hierarki kreatifitas dan imajinasi. Terpenting adalah kreatifitas dan imajinasi yang tinggi harus dibungkus dengan akhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Quran dan sunnah. Pendidikan diharapkan melakukan suatu akselerasi *power*, jiwa

entrepreneurship, pesantren perlu mendapatkan *live skills*, pengembangan *inner capacity*, perlunya *arts education*, dan pentingnya *intrepreneurship*. Program studi/fakultas harus menyadari pentingnya memahami perubahan pesat yang sedang terjadi ini.

Mahasiswa diarahkan untuk dapat memiliki *inner capacity* yang dirancang dalam suatu program kegiatan untuk mahasiswa baru, yang dapat dilaksanakan selama dua semester. Program berfungsi sebagai media untuk membantu mahasiswa memperkuat identitas pribadi, memberikan arahan hidup, meningkatkan kreatifitas, proaktifitas, dan imajinasi mahasiswa, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, meningkatkan kapasitas belajar dan membangun serta mengembangkan pengetahuan dan kompetensi mereka masing-masing bagi diri mereka sendiri untuk menghadapi situasi yang berbeda beda.

Pesantren perlu mendapatkan *live skills*, pengembangan *inner capacity*, perlunya *arts education*, dan pentingnya *intrepreneurship*

2) *Contract of expectation*

Strategi dan implementasi yang patut dilakukan di perguruan tinggi adalah pembiasaan sejak mahasiswa mendaftar ulang sampai masuk dengan serentetan aturan dan implementasi aturan perjanjian dan sanksi yang jelas terukur dan tidak berlebihan. Awal masuk mahasiswa sudah disugahi *contract of expectation*.

3) Pendekatan *Holistic*

Pengembangan karakter di perguruan tinggi dilakukan dengan pendekatan *holistic* (terintegrasi dan tersinkronisasi), pada semua aspek yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi. Implementasi nilai-nilai karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistik dalam pengembangan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Mahasiswa memahami nilai-nilai

inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Mahasiswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas beradab, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikannya dalam kehidupan.

4) Kolaborasi.

Perlu dilakukan kolaborasi pada seluruh komponen yang ada di perguruan tinggi, mahasiswa, dosen, staff, para wali mahasiswa, pemilik rumah kos, masyarakat sekitar kampus, serta komunitas lainnya. Penerapan nilai-nilai di perguruan tinggi hendaknya sama penekanannya dengan bidang akademik pada umumnya. Melalui kolaborasi ini, akan terjadi suatu kebersamaan pada seluruh elemen masyarakat agar terjadi akselerasi penanaman nilai-nilai karakter.

5) Model Pendekatan.

Model pendekatan dapat berupa dialog ber peradaban, problem solving dan sentuhan kalbu. Model pembelajaran yang dibangun bersifat aktif dan mampu mendorong mahasiswa tersentuh untuk berbuat sesuatu (proaktif oleh mahasiswa), (Arsyad, A ., 2010).

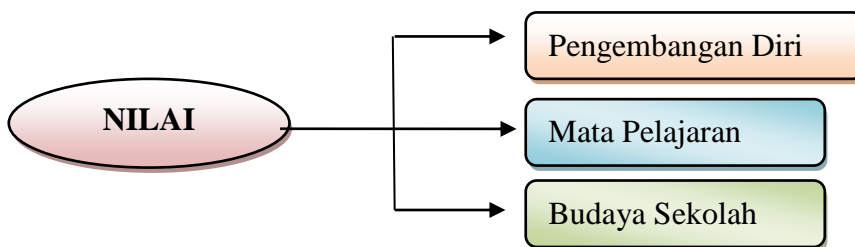
6) Kegiatan Penguatan Nilai Karakter

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran melalui kegiatan yang mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Inti dari prinsip pembelajaran, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan

peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Balitbang Puskur Kemdiknas dan dikembangkan oleh Budimansyah, dkk (2010), menyampaikan perlunya prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi. Tujuannya untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter. Prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Awal penanaman nilai karakter dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama sampai perguruan tinggi.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktik-kannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik. Selain itu juga seluruh bentuk layanan yang diberikan sekolah/kampus kepada siswa/mahasiswa. Gambar berikut ini memperlihatkan pengintegrasian nilai-nilai melalui jalur-jalur itu.



- 3) Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.
- 4) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither caught nor taught, it is learned*) (Hermann, 1972). Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan
- 5) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

7) Komitmen Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter harus dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan. Seluruh orang Indonesia harus dibangkitkan dan diberi penguatan kesadaran serta keyakinan bahwa masa depan akan menjadi lebih baik jika karakter rakyat Indonesia dibangun. Masa depan akan menjadi lebih baik jika diwujudkan kejujuran, disiplin diri, kegigihan, semangat belajar yang tinggi, mengembangkan rasa tanggung jawab, memupuk

persatuan di tengah-tengah kebinekaan, semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama.

Salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah bahwa pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi. Dalam hal ini, seringkali pendidikan karakter pada peserta didik terabaikan. Saat ini pemerintah berupaya untuk menekankan adanya muatan karakter sehingga pendidikan untuk semua jenjang dapat seimbang. Inti dari pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pembentukan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. FW Foerster yang hidup dari tahun 1869-1966, memberikan gagasan tentang “nilai-nilai luhur kemanusiaan”, dewasa ini dikenal dengan pendidikan karakter. Beliau menyampaikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter seseorang melalui metode belajar dan pembelajaran. Inti tentang pendidikan karakter adalah terbentuknya karakter yang utuh antara perilaku dan sikap, sehingga membentuk pribadi yang kuat identitas karakternya. Terkait dengan hal di atas, maka langkah penerapan pendidikan karakter pada perguruan tinggi menurut FW Foerster, adalah:

- 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Mahasiswa menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma, akan berdampak pada ketaatan untuk melakukannya.
- 2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu mahasiswa akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- 3) Adanya otonomi, yaitu mahasiswa menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan

begitu, mahasiswa mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Di sini kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasar pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, maka perguruan tinggi dapat mengambil kebijakan diantaranya:

- 1) Setiap perguruan tinggi perlu mencantumkan dalam visi dan misinya, muatan karakter.
- 2) Setiap perguruan tinggi mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya.
- 3) Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTA).
- 4) Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan.
- 5) Pelaksanaannya dalam lingkungan akademik perlu didukung oleh para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program.
- 6) Perlunya pengembangan budaya akademik berbasis nilai-nilai karakter
- 7) Perlu adanya ikatan dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.
- 8) Perlu ditumbuhkannya dinamika eksternal kampus yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi.
- 9) Pelaksanaannya dan inti kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, meliputi semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter.

10) Perlu adanya pembiasaan kehidupan keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus.

11) Perlunya optimalisasi kegiatan nyata dari kegiatan kemahasiswaan yang mencakup berbagai bidang seperti pramuka, HW, olahraga, karya tulis, kesenian, organisasi HIMA dan sebagainya.

Mengacu pada pendapat Budimansyah, dkk (2010), model pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui empat aksi.

a. Pertama, melalui penguatan

Pendidikan

Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran *Project Citizen* untuk membina karakter demokratis dan partisipatif.

b. Kedua, mengoptimalkan Layanan Bimbingan Konseling kepada para mahasiswa baik di dalam

Sesungguhnya bukan barang baru
Sejak dulu, tlah dimulai oleh pendahulu
Muhammadiyah tunjukkan sebagai pembaharu
Karakter luhur menjadi primadona
Terikuti oleh bapak taman siswa
Menggelar pendidikan agar bermakna

Harap cemas, menyerabut harap
Kandaskan empati, simpati, dan harga diri
Sirnakan hormat, tiarapkan harkat
Nilai bukan utama,
Jadikan anak bangsa,
meluntur rasa bangga,
Kalau jati diri dipatok murah sekali.

O, Kurikulum abad dua Satu
Idealism tertumpahkan
Melambung terbangkan angan
Bak pelangi lepas jangkauan
Dan semua menatap takjub nan heran,
Menggapai dalam kebingungan.
Mand set sulit ditaklukkan.
Telanjur jadi kebiasaan.
Para guru menjadi galau-terkebiri
Kesiapan belum dimiliki,
(Guru harus banyak belajar)

maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang.

- c. Ke-tiga, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mendorong penguatan nilai-nilai karakter pada mahasiswa yang sedang KKN.
- d. Ke-empat melalui berbagai kegiatan baik yang diselenggarakan oleh universitas, program studi, dosen, juga mahasiswa.

Berbagai program dapat dilakukan oleh perguruan tinggi melalui kegiatan, (Ida Farida. 2012), antara lain:

- 1) Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di tingkat sekolah dan pendidikan tinggi.
- 2) Melaksanakan seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter dan pembinaan budaya universitas.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema karakter dan pembudayaan melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter ke berbagai institusi (jenis, jenjang, wilayah).
- 5) Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung.
- 6) Menjalin kerja sama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi.

- 7) Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga kemahasiswaan dan UKM.
- 8) Mendukung pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan.
- 9) Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.

E. Strategi Pendidikan Karakter Pada Tingkat Program Studi

1. Intervensi melalui kebijakan (*Top- Down*)

Strategi ini menggunakan enam strategi yang dilakukan secara koheren ini disari dan dikembangkan dari (Kemdiknas,2010),yaitu:

a) Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/tingkat program studi, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua. Nilai mutu karakter disosialisasikan pada setiap peluang yang memungkinkan untuk dilaksanakan, seperti pada lembar daftar hadir mahasiswa, web program studi, Facebook, pada setiap buku bahan ajar dan panduan bagi mahasiswa, serta poster.

b) Pengembangan regulasi

Untuk terus mengakselerasikan dan membumikan Nilai Pendidikan Karakter, program studi bergerak mengkonsolidasi diri ditingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan untuk memberikan rongga dan kesempatan yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

c) Pengembangan kapasitas

Program studi secara komprehensif dan *massif* melakukan upaya-upaya

pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Sistem pengembangannya melalui penguatan pada sumber daya terutama dosen program studi. Seluruh dosen tetap program studi menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

d) Kurikulum berbasis karakter

Pada program studi memberlakukan beberapa mata kuliah untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Mata kuliah yang dimaksud misalnya: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama, didukung dengan beberapa matakuliah seperti pengantar pendidikan, dan psikologi pendidikan, dll.

Dalam media hari ini, terbetik berita tentangmu. Terkabari kecakupan, keluasan dan kebesarannya. Gerakan tajdid jadi simbol Melekat erat dibaju hijau berpendar kuning emas. Jadikan perubahan bermakna dikisaran masa program unggulan nan strategis. mencuat kuat diantero. Bergaung-menggaung diruas-ruas putaran waktu. Jadikan *core* (inti) gerakan disela-sela perbincangan, peduli masa depan, atas anak-anak negeri kaum-kaum hawa dipelosok-pelosok negeri. yang tak terjamah tangan-tangan kekuasaan.

e) Implementasi

Implementasi nilai pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai strategi dengan selalu mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dilingkup tugas pokok pembelajaran, fungsinya sebagai tenaga pendidik, dengan sasaran mahasiswa.

f) Kerjasama

Melakukan kerjasama dengan berbagai sekolah dan lembaga profesi guru, untuk penguatan nilai karakter pada siswa dan guru.

g) Monitoring dan evaluasi

Secara komprehensif kepala program studi dengan seluruh dosen

melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter pada program studi.

h) Penyebaran.

1) Strategi Penyebaran

Penyebaran nilai-nilai karakter di lingkungan internal perguruan tinggi, atau di masyarakat dan sekolah-sekolah. Perlu disusun strategi pembelajaran yang dapat mendukung penyebaran nilai karakter semakin lebih luas lagi. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk penyebaran bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan Perguruan Tinggi tapi juga dilingkungan masyarakat luas).

2) Dukungan Sarana dan Prasaran

Pemberian dukungan sarana, dan prasarana, untuk penyebarluasan nilai-nilai karakter. Dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan penyebaran direncanakan oleh program studi.

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter mahasiswa dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*). Hal ini dapat dilakukan sejak dosen mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar.

4) Pengembangan budaya.

Pengembangan budaya melalui himbauan, stiker, dan poster yang dipasang pada tempat-tempat tertentu untuk mengoptimalkan kegiatan pembiasaan dan sehingga pengembangan budaya tercipta.

(a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan sholat berjamaah terutama di lingkup kampus, upacara besar kenegaraan, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila masuk dalam ruang/kantor, tidak mencontek, melakukan refleksi(masa hening) selama kurang lebih 5 menit, dll.

(b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada musibah atau bencana.

(c) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap, mahasiswa, tenaga kependidikan dan dosen, dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan. Misalnya nilai disiplin (komitmen kehadiran baik dosen dan mahasiswa), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerjakeras dan percaya diri.

(d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata

bijak disekolah dan didalam kelas.

5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang mendukung pendidikan karakter misalnya melalui seni, dan olahraga.

2. Evaluasi

Melakukan penilaian keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan sertakondisi kampus yang teramati. Penilaian meliputi perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya kampus.
- b) Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa
- c) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran
- d) Implementasi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran
- e) Ketercapaian rencana aksi mahasiswa berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter
- f) Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisiakhir)
- g) Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.

3. Pengembangan

- a) Menetapkan/menentukan nilai karakter baru yang akan dikembangkan
- b) Menemukan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang lama dan baru
- c) Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih
- d) Meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program Pendidikan Karakter
- e) Untuk mendukung semua kegiatan tersebut diberlakukan peraturan tata tertib pada beberapa unit yang dimiliki oleh universitas, fakultas dan program studi.

TUGAS:

1. Buatlah nilai-nilai karakter yang bisa dipasang pada ruang/tempat di sekitar kampus
2. Buatlah nilai-nilai karakter dalam bentuk stiker
3. Tempelkanlah nilai-nilai karakter tersebut secara serentak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim.

Arsyad, Azhar. (2010). Strategi dan implementasi pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi. Senin, 06 September 2010. Diunduh dari <http://azhararsyad.uinalauddin.ac.id/index.php?hal=3&model=full&judul=223>. Pada tanggal 10 oktober 2014.

Budimansyah, D. (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.

Dewantara, Ki Hadjar, Bagian Pertama: Pendidikan, Yogyakarta: majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961

Farida, I. (2012). Model pendidikan karakter di perguruan tinggi :langkah strategis dan implementasinya di universitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol.3, No.1, Januari –Juni 2012. SSN : 2087.0825. Universitas Bandar Lampung.

Kemdiknas. (2010). Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama. Jakarta: Direktorat PSMP.

Kemdiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan. Jakarta : Puskur Panduan pelaksanaan.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respectand Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Tentang Sistim Pendidikan Nasional. Di akses dari <http://www.usu.ac.id/sisdiknas.pdf>. pada tanggl 7 agustus 2011, jam 5:18 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/84/> pada tanggl 7 agustus 2011, Jam 5:18 WIB

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuchdi, Darmiyati dkk. (2009). Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.